

**MANAJEMEN RESIKO DALAM USAHATANI PADI DI DESA GERBO,
KECAMATAN PURWODADI, KABUPATEN PASURUAN**

***RISK MANAGEMENT IN RICE FARMING IN GERBO VILLAGE, PURWODADI
DISTRICT, PASURUAN REGENCY***

Farah Mutiara¹, A. Yusuf Kholil¹

¹(Universitas Tribhuwana Tunggaladewi)
(Email: fmutiara90@gmail.com)

²(Universitas Tribhuwana Tunggaladewi)
(Email: a.yusuf.kholil@gmail.com)

*Penulis korespondensi: a.yusuf.kholil@gmail.com

ABSTRACT

Gerbo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency is one of the villages dominated by rice farmers and makes the main job to support the daily lives of the people in it. The business activities of rice farmers in Gerbo Village are classified as high risk because they have several obstacles, including the presence of pests that damage rice plants, extreme weather, inadequate technology, and very difficult access to highways. The purpose of this research is to analyze rice farming and income risk management of rice farmers in Gerbo Village. The data analysis method in this study was carried out qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis was carried out through a descriptive approach. Quantitative data is data that can be expressed in the form of numbers, namely risk analysis consisting of income analysis and production risk analysis. The risk faced by farmers in rice farming is income risk. income risk obtained a coefficient of variation (KV) of 0.018 The coefficient of variation in production and income <0.5, which means that the risk of rice farming income is low where farmers will not experience losses

Keywords: *rice, risk, income*

ABSTRAK

Desa Gerbo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan adalah salah satu Desa yang didominasi oleh petani padi dan menjadikan pekerjaan pokok untuk menafkahi keseharian masyarakat di dalamnya. Kegiatan usaha petani sawah di Desa Gerbo ini tergolong beresiko tinggi karena memiliki beberapa kendala, diantaranya adalah adanya hama yang merusak tanaman padi, cuaca yang cukup ekstrem, teknologi yang tidak memadai, serta akses menuju jalan raya yang sangat sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis usahatani padi dan manajemen resiko pendapatan dari petani padi di Desa Gerbo. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Data kuantitatif merupakan suatu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka yaitu analisis risiko yang terdiri dari analisis pendapatan dan analisis risiko produksi. Risiko yang dihadapi petani dalam usahatani padi yaitu risiko pendapatan. risiko pendapatan diperoleh nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,018 Nilai koefisien variasi produksi

dan pendapatan $< 0,5$, yang artinya risiko pendapatan usahatani padi tergolong rendah dimana petani tidak akan mengalami kerugian

Kata Kunci: padi, resiko, pendapatan

PENDAHULUAN

Padi adalah tanaman yang sangat penting di Indonesia. Banyak orang yang mengonsumsi padi yang diolah menjadi beras untuk kebutuhan pokok. Padi mempunyai nilai historis yang tinggi dan sejak lama menjadi makanan pokok utama bagi Indonesia. Sebenarnya di Indonesia sumber karbohidrat tidak hanya pada padi tapi juga beberapa tanaman, seperti jagung, sagu, aren, singkong, ketela rambat atau talas. Namun, padi tetap menjadi yang paling populer dan banyak diminati di masyarakat. Semakin tinggi peminat padi setiap tahunnya, maka semakin tinggi pula harga padi. Menurut Badan Pusat Statistika, harga beras di 5 tahun terakhir daritahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuatif dan cenderung naik.

Proses produksi tidak lepas dari adanya resiko ketersediaan bahan baku dalam produksi karena permintaan masyarakat pertahun semakin meningkat. Resiko yang dimaksud adalah akibat atau ketidakpastian yang harus diterima dan dipertanggungjawabkan yang terjadi akibat dari sebuah perlakuan atau proses yang sedang terjadi atau yang akan datang yang umumnya berupa hal negatif. Dalam dunia bisnis sering terjadi adanya resiko dan setiap keputusan mempunyai resiko. Resiko yang pelaku usaha akan hadapi tentunya akan berbeda-beda, tergantung seberapa besar usaha yang dijalankan. Terutama dalam kegiatan pertanian, para petani akan kesulitan menentukan secara pasti berapa hasil produksi yang akan dihasilkan dengan penggunaan input tertentu. Meningkatnya permintaan sangat beresiko bagi para petani karena mereka dituntut untuk menyediakan beras dengan cepat. Musim panen semakin cepat dari yang dulunya satu tahun dua kali panen, tapi sekarang satu tahun bisa mencapai tiga kali panen. Itu semua petani lakukan hanya agar mengisi khas negara yang hampir kosong. Sehingga tingkat kesuburan tanah juga menurun dan petani mulai kelelahan karena tidak diberi ruang untuk beristirahat.

Resiko lain yang dihadapi petani adalah resiko harga, resiko teknologi, resiko tindakan pihak lain serta resiko kecelakaan kerja. Karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam, cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, banjir dan segala macam bencana lainnya. Resiko seperti ini tidak dapat dihindari oleh para petani, tapi petani yang cerdas akan mencari cara meminimalisir resiko yang akan terjadi agar kerugian tidak terlalu besar.

Desa Gerbo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan adalah salah satu Desa yang didominasi oleh petani sawah dan menjadikan pekerjaan pokok untuk menafkai keseharian masyarakat Tani di dalamnya. Kegiatan usaha petani sawah di Desa Gerbo ini tergolong beresiko tinggi karena memiliki beberapa kendala, diantaranya adalah adanya hama yang merusak tanaman padi, cuaca yang cukup ekstrem, teknologi yang tidak memadai, serta akses menuju jalan raya yang sangat sulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gerbo Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu pengambilan lokasi berdasarkan kesengajaan. Desa Gerbo dipilih menjadi daerah penelitian atas dasar pertimbangan bahwa Desa Gerbo merupakan salah satu daerah potensial yang memproduksi tanaman padi di Kecamatan Satar, Kabupaten Manggarai, NTT. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian

ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Dalam pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006). Kemudian dilakukan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, dengan cara mengundi atau lotrei (Notoatmodjo, 2010). Dari perhitungan tersebut didapatkan sampel sebanyak 30 orang.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum desa, proses produksi, dan pengelolaan risiko yang diterapkan para petani dan data lainnya yang berbentuk bukan angka. Sedangkan data kuantitatif merupakan suatu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka yaitu analisis risiko yang terdiri dari analisis pendapatan dan analisis risiko produksi.

Analisis Usahatani

Analisis pendapatan petani dapat dilakukan dengan menghitung:

a. Pendapatan

Menurut Ahmad (2006), Pendapatan usahatani ialah selisih antara penerimaan dengan total semua biaya yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan usahatani. Pendapatan suatu usahatani dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd= Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR= Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

b. Biaya Produksi

Gilarso dalam Wina (2017) mendefinisikan biaya total sebagai penjumlahan dari seluruh biaya yaitu biaya tetap dan juga biaya tidak tetap yang dikeluarkan saat proses produksi untuk menghasilkan output. Biaya produksi usahatani dihitung dengan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Untuk mengetahui penerimaan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Py = Harga produksi (Rp / Kg)

Analisis Risiko Pendapatan Usahatani

Penilaian risiko dilakukan dengan mengukur nilai penyimpangan yang terjadi. Menurut Elton dan Gruber (1995) dalam Cher (2011), terdapat beberapa ukuran risiko diantaranya sebagai berikut, untuk mengetahui besar risiko produksi dan pendapatan petani dapat dilakukan dihitung dengan mengukur risiko secara statistik, yaitu menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*).

a. Ragam (*Variance*)

Ragam atau *variance* dapat dihitung dengan rumus :

$$V^2 = \frac{\sum(Xi - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Dimana :

V^2 : Ragam (*variance*)

X : Hasil produksi (kg/MT), pendapatan (Rp)

\bar{X} : Hasil produksi rata-rata (kg/MT), pendapatan rata-rata (Rp).

n : Jumlah sampel petani

b. Simpangan baku (*standard deviation*)

Simpangan baku atau *standard deviation* dapat dihitung dengan rumus :

$$\sigma = \sqrt{V^2}$$

Besarnya keuntungan yang diharapkan menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani, sedangkan simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh. Dimana, semakin tinggi nilai ragam dan simpangan baku maka semakin tinggi pula tingkat risiko.

c. Koefisien Variasi (KV)

Koefisien variasi (KV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995 dalam Kurniati dkk, 2014). Nilai koefisien variasi berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani padi, artinya semakin besar nilai koefisien variasi yang didapatkan maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai koefisien variasi yang diperoleh maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil. Pengukuran dirumuskan sebagai berikut :

$$KV = \frac{\sigma}{\bar{X}}$$

Dimana:

KV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi atau Simpangan Baku

\bar{X} = Nilai rata-rata produksi/pendapatan

Apabila :

$KV > 0,5$ maka risiko produksi dan pendapatan pada usahatani padi yang ditanggung petani semakin besar atau petani mengalami kerugian.

$KV < 0,5$ maka risiko produksi dan pendapatan pada usahatani padi yang ditanggung petani akan mengalami untung.

$KV = 0,5$ maka risiko produksi dan pendapatan pada usahatani padi akan impas (Hardiyanti, 2017).

Sikap petani terhadap risiko dikelompokkan menjadi tiga yang dapat dilihat dari nilai koefisien variasi, yaitu sebagai berikut:

a. *Risk lover* (menyukai risiko), jika nilai $kv > 1$.

b. *Risk neutral* (netral terhadap risiko), jika nilai $kv = 1$.

c. *Risk averter* (menghindari risiko atau menolak risiko), jika nilai $kv < 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani padi di Desa Gerbo dalam satu kali/musim proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tetap dalam usahatani padi. Biaya tetap mencakupi biaya peralatan, pajak tanah, sewa tanah. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Besarnya biaya produksi dapat berpengaruh pada besarnya pendapatan petani. Begitupun dengan usahatani padi di Desa Gerbo yang tentunya memiliki karakteristik biaya usahatani tertentu.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya output yang dihasilkan oleh petani. Berikut ini adalah biaya tetap yang menunjukkan beberapa item biaya yang termasuk dalam kelompok biaya tetap pada usahatani padi di Desa Gerbo. Adapun hasil dari perhitungan dengan rata-rata luas lahan 1 hektar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Padi Di Desa Gerbo, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai

No	Uraian	Harga	Umur ekonomis	Biaya penyusutan
1	Pajak tanah	Rp. 100.000		Rp. 100.000
2	Sewa traktor	Rp. 250.000	1	Rp. 250.000
3	Sewa mesin perontok	Rp. 200.000		Rp. 200.000
4	Terpal	Rp. 1.000.000	4	Rp. 250.000
5	Karung	Rp. 70.000	1	Rp. 70.000
6	Sabit	Rp. 25.000	4	Rp. 100.000
7	Sprayer	Rp. 200.000	5	Rp 1.000.000
Jumlah				Rp.1.970.000

2. Biaya Variabel

Berbeda halnya dengan biaya tetap, karakteristik biaya variabel yaitu selalu berubah-ubah sesuai dengan besarnya output yang dihasilkan oleh petani. Item biaya variabel juga lebih banyak daripada item biaya tetap. Biaya variabel usahatani padi di Desa Gerbo dihitung dari biaya pembelian benih sampai pada biaya pengangkutan padi dari sawah ke rumah petani.

Tabel 2. Biaya tidak tetap per ha di Desa Gerbo

No	Uraian	Jumlah	Harga per satuan	Jumlah biaya
1	Benih	8 bks	Rp. 125.000	Rp. 1.000.000
2	Pupuk			
	- Urea	12 karung	Rp. 100.000	Rp. 1.200.000
	- Phonska	10 karung	Rp. 150.000	Rp. 1.500.000
3	Pestisida			
	- Sapu bersih	5 bks	Rp. 80.000	Rp. 400.000
	- Bestnoid	6 bks	Rp. 60.000	Rp. 160.000
	- Danke	8 bks	Rp. 40.000	Rp. 320.000
	- Sidamethrin	8 bks	Rp. 60.000	Rp. 320.000
	- Fertila padi-1	7 bks	Rp. 30.000	Rp. 210.000
	- Fertila padi-2	7 bks	Rp. 30.000	Rp. 210.000

No	Uraian	Jumlah	Harga per satuan	Jumlah biaya
	- Tigol	5 bks	Rp. 10.000	Rp. 50.000
4	Tenaga kerja			
	- TK pengolah lahan	5 orang	Rp. 60.000	Rp. 240.000
	- TK penanaman	6 orang	Rp. 50.000	Rp. 240.000
	- TK garis	2 orang	Rp. 50.000	Rp. 100.000
	- TK penyiang	12 orang	Rp. 40.000	Rp. 480.000
	- TK penyemprot	4 orang	Rp. 50.000	Rp. 200.000
	- TK panen			
	- Laki-laki	5 orang	Rp. 60.000	Rp. 300.000
	- Perempuan	8 orang	Rp. 40.000	Rp. 320.000
5	TK pengangkut	1 truk	Rp. 250.000	Rp. 250.000
6	Konsumsi			
	- Gula	10 kg	Rp. 15.000	Rp. 75.000
	- Kopi	10 kg	Rp. 30.000	Rp. 150.000
	- Snack		Rp. 300.000	Rp. 300.000
	- Lauk		Rp. 500.000	Rp. 500.000
	- Rokok	10 bks	Rp. 20.000	Rp. 140.000
Jumlah				Rp. 8.665.000

3. Rata-rata Biaya Total

Biaya total adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Jadi, dari kedua tabel diatas dapat dicari biaya totalnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya total} &= \text{biaya variabel} + \text{biaya tetap} \\ &= 8.665.000 + 1.970.000 \\ &= \text{Rp. } \mathbf{10.635.000} \end{aligned}$$

4. Rata-rata pendapatan usahatani padi Desa Gerbo

No	Uraian	Rupiah
1	Total Biaya	10.635.000
2	Penerimaan	36.847.067
3	Pendapatan	26.212.067

Resiko yang Dihadapi Petani Desa Gerbo dan Cara Mengatasinya.

Resiko adalah sesuatu yang dihadapi oleh petani padi dalam usahatani, namun masih bisa dikendalikan. Menurut Harwood et.al (dalam Rosnia, dkk) ada beberapa macam resiko yang pada umumnya dimiliki oleh usahatani sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan petani yaitu resiko hasil produksi, resiko harga atau pasar, resiko institusi, resiko manusia dan resiko keuangan. Macam resiko yang dihadapi petani dan dianggap paling mengganggu petani dalam usahatani padi di Desa Gerbo adalah sebagai berikut:

a. Resiko yang bersumber dari produksi

Resiko yang sering mengganggu tanaman padi di Desa Gerbo biasanya bersumber dari produksi terutama Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yaitu hama, penyakit dan gulma. Ada beberapa jenis hama yang sering mengganggu tanaman padi disini adalah hama wereng, walang sangit, burung, hama putih, dan keong mas. Apabila tanaman padi terserang OPT maka akan menyebabkan kegagalan produksi. Itulah sebabnya petani menggunakan cara tanam serentak diseluruh Desa agar OPT dari sawah petani yang satu tidak mengganggu tanaman padi yang lain apabila tanam secara tidak teratur. Yang

berikutnya adalah cuaca/iklim yang tidak menentu yang dapat menghambat/mengganggu proses produksi. Cuaca di Desa Gerbo sangat sulit ditebak. Dari yang biasanya puncak curah hujan adalah di bulan Januari-Maret dan September-Oktober, namun sekarang curah hujan sudah tidak menentu. Itulah yang membuat tanaman padi sering terserang hama putih. Contohnya di tahun 2020 musim tanam yang kedua petani Desa Gerbo mengalami gagal panen karena banyak tanaman padi yang terserang hama putih.

b. Resiko yang bersumber dari pasar/harga

Harga beras memang salah satu yang meresahkan apalagi dikeadaan covid-19 ini. Harga beras tidak menentu, kadang naik kadang turun. Petani Desa Gerbo sering mengeluh tentang harga yang diterima oleh petani lebih rendah jika dibandingkan dengan harga yang diterima oleh pedagang. Sering terjadi jika selepas panen petani Desa Gerbo ramai menjual berasnya ke pedagang dengan harga 8.500 per kilo, sementara nantinya pedagang ini akan menjual kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi. Petani dengan terpaksa menjual dengan harga tersebut karena demi mengembalikan modal untuk menggarap sawah dimusim selanjutnya. Mereka menjual beras ke pedagang karena di Desa Gerbo tidak ada akses dari Pemerintah untuk membuka peluang bisnis dan tingkat ketertarikan petani dalam berbisnis juga sangat kurang. Sehingga penjualan beras kurang lancar dan keuntungan yang didapatkan petani juga sangat kecil.

c. Resiko yang bersumber dari instansi

Peran seorang penyuluh sangatlah penting dalam menangani resiko yang dihadapi petani saat ini di Desa Gerbo. Peran penyuluh juga sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi. Namun, di Desa Gerbo belum ada penyuluh tetap. Penyuluh yang ada mempunyai tugas rangkap dengan desa-desa yang lainnya. Sehingga tidak heran jika dia tidak selalu mendampingi petani di Desa Gerbo. Kurangnya tenaga penyuluh dan pendampingan penyuluh membuat para petani sedikit resah dan mereka terpaksa bekerja sendiri.

Selanjutnya, petani beranggapan bahwa lambatnya pembangunan/ fasilitas dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh pemerintah seperti irigasi, jalan, gudang dan lain-lain merupakan resiko bagi petani, dimana irigasi tentunya akan membuat kegiatan usahatani padi semakin lancar karena ketersediaan air yang selalu ada sepanjang musim. Petani menganggap bahwa semua hal tersebut sangat penting sebagai penunjang dalam menjalankan usahatannya, semakin aktif peran penyuluh pertanian di wilayah sekitar, semakin baik/bagus kebijakannya terhadap petani dan pembangunan yang merata, cepat dan tepat serta semakin banyaknya sumbangan inovasi teknologi di bidang pertanian dari perguruan tinggi sekitar akan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani padi di Desa Gerbo.

d. Resiko yang bersumber dari manusia

Resiko yang bersumber dari manusia atau petani adalah resiko yang ditimbulkan oleh perilaku manusia atau petani dalam kegiatan usahatani padi sehingga mempengaruhi produksi padi. Resiko ini salah satunya adalah kesehatan petani terganggu. Apabila kesehatan petani terganggu maka akan memperlambat kegiatan usahatani padi. Usia petani di Desa Gerbo berkisar antara 30-50an, sehingga gangguan kesehatan juga rentan terjadi. Gangguan kesehatan disini adalah ketika seorang petani mengalami kondisi tidak baik seperti terkena penyakit, mengalami kecelakaan, mempunyai keterbatasan fisik, atau

gangguan mental. Menjadi petani padi sawah adalah pekerjaan yang berat, apalagi medan di Desa Gerbo cukup terjal dan akses jalan yang kurang memadai sehingga membutuhkan pekerja yang kuat dan sehat. Jika tidak, maka proses produksi akan berlangsung lebih lama atau waktu produksinya akan mundur dari yang direncanakan. Kurangnya tenaga kerja dalam kegiatan produksi padi juga mejadi resiko yang dihadapi. Kegiatan usahatani padi tidak dapat berjalan tanpa adanya manusia atau petani yang bertindak sebagai tenaga kerja. Tenaga yang sedikit ini dipengaruhi oleh tanam serentak satu Desa. Sehingga tenaga kerja juga semakin sulit didapatkan. Itulah yang membuat waktu produksinya mundur dari yang direncanakan.

e. Resiko yang bersumber dari keuangan

Resiko keuangan adalah dampak bagi seorang petani akibat dari cara petani mengelola keuangannya. Resiko keuangan yang dihadapi petani padi sawah adalah modal yang dimiliki petani kecil. Berusahatani padi sawah membutuhkan modal yang cukup besar. Jika modal yang dimiliki petani untuk usahatani padi kecil, maka usaha petani untuk berusahatani padi hanya sesuai modal yang dimiliki dan tidak secara maksimal. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, petani di Desa Gerbo berusahatani hanya untuk menutupi modal kerja sebelumnya dan untuk modal kerja selanjutnya. Resiko lainnya yaitu pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani tinggi. pengeluaran kebutuhan rumah tangga petani yang tinggi dapat mengurangi modal yang akan digunakan untuk usahatani padi.

1. Cara petani menghadapi berbagai resiko dalam usahatani padi di desa Gerbo

Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan seperti usahatani padi sawah, merupakan pendapatan terbesar bagi masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, pelaksanaan usahatani padi sawah mengandung banyak resiko yang berakibat penurunan produksi yang sebagian tidak dapat dikendalikan. Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau resiko yang tinggi. Tidak seperti usaha yang lain, dalam usaha pertanian petani tidak dapat meramalkan hasil yang akan mereka terima. Septana et.al (dalam wadu, dkk. 2019) mengatakan bahwa salah satu tugas petani sebagai manajer dalam usahatannya adalah mengelola resiko yang mungkin dihadapinya. Atas dasar tersebut, strategi manajemen resiko petani sebelum timbulnya resiko bertujuan untuk memperkecil variabilitas penerimaan.

Ada beberapa cara petani Desa Gerbo untuk menghindari resiko yaitu :

- a. Untuk menghindari resiko produksi yaitu Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) biasanya petani melakukan tanam serentak agar hama atau penyakit berkurang serta dengan menyemprot pestisida yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian. Sementara untuk musim yang tidak menentu biasanya para petani melakukan prediksi dengan patokan musim, guna menghindari kekeringan.
- b. Untuk menghindari resiko yang bersumber dari pasar adalah dengan petani menjual beras mereka pada saat gudang para pedagang mulai kehabisan beras. Ini dilakukan agar harga yang akan mereka tawarkan nanti sesuai dengan pengeluaran mereka.
- c. Untuk menghindari resiko yang bersumber dari institusi yaitu petani Desa Gerbo tetap bekerja mandiri walaupun tanpa dampingan dari penyuluh. Petani juga membuka jalan yang sederhana agar bias dilewati oleh dumtruk yang akan mengangkut padi mereka ke rumah. Serta membuat saluran irigasi yang walaupun sempit tapi setidaknya bias mengairi sawah mereka.
- d. Untuk menghindari resiko yang bersumber dari manusia yaitu biasanya ketika kekurangan tenaga kerja maka petani akan menerapkan sistem “Dodo” dalam bahasa

- Manggarai atau sistem gotong royong. Sistem ini akan memudahkan petani dalam mencari tenaga kerja.
- e. Untuk menghindari resiko yang bersumber dari keuangan, petani meminjamkan uang di koperasi yang ada di desa atau di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) krane memiliki bunga yang sangat kecil jika dibandingkan meminjam di tempat lain.

2. Analisis Risiko Pendapatan

Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Risiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variasi dengan menggunakan data pendapatan padi Desa Gerbo Adapun analisis risiko pendapatan petani padi di Desa Gerbo, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Risiko Pendapatan Padi di Desa Gerbo

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	26.212.067,00
2	Standar Deviasi (Rp)	688.208,33
3	Koefisien Variasi (KV)	0,018

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi Brenggolo dalam melakukan usahatani di Desa Gerbo sebesar Rp 26.212.067,00 per hektar. Dari perhitungan analisis pendapatan tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi padi di Desa Gerbo sebesar 688.208,33 Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata pendapatan dengan standar deviasi sebesar 0,018 Nilai koefisien variasi pendapatan mempunyai nilai rata-rata $KV \leq 0,5$. Nilai koefisien variasi 0,018 yang artinya risiko pendapatan petani padi di Desa Gerbo tergolong rendah. Risiko pendapatan petani di Desa Gerbo rendah dikarenakan jumlah produksi yang tinggi dan didorong dengan harga gabah yang tinggi berkisar Rp 9.000,-/Kg sehingga petani tidak akan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan biaya produksi usahatani padi di Desa Gerbo masih dalam keadaan normal yaitu sesuai dengan harga pasaran serta didorong dengan jumlah hasil produksi musim tanam yang tinggi dan harga jual cabai rawit yang tinggi.

Dilihat dari nilai koefisien variasi pendapatan, dapat disimpulkan bahwa risiko produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Gerbo tergolong rendah. Nilai koefisien variasi pendapatan lebih kecil dari satu yang berarti petani di Desa Gerbo ini menghindari risiko atau bersikap *risk averter*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Gerbo diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

1. Risiko yang dihadapi petani dalam usahatani padi yaitu risiko pendapatan. risiko pendapatan diperoleh nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,018 Nilai koefisien variasi produksi dan pendapatan $< 0,5$, yang artinya risiko pendapatan usahatani padi tergolong rendah dimana petani tidak akan mengalami kerugian.
2. Cara yang digunakan oleh petani dalam menghadapi risiko ialah Untuk menghindari risiko produksi yaitu Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) biasanya petani

melakukan tanam serentak agar hama atau penyakit berkurang serta dengan menyemprot pestisida yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian. Sementara untuk musim yang tidak menentu biasanya para petani melakukan prediksi dengan patokan musim, guna menghindari kekeringan.

DAFTAR PUSTAKA

- AOI (Aliansi Organik Indonesia). 2013. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2012.
- Batlajery, Semuel. 2016. *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke*. Oktober 2016. Jurnal ilmu ekonomi & sosial. Vol VII, No 2 : 135-155, e-ISSN: 2354-7723
- Darmawi, Herman. 1994. *Manajemen Resiko*. Jakarta : Bumi Aksara
- Donggulo, V. Candra, Lapanjang, M. Iskandar, Usman, Made. 2017. *Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (Oryza Sativa L) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo Dan Jarak Tanam*. April 2017. Jurnal agroland. 24 (1):27-35, ISSN : 0854-641X
- Fadhla, Teuku. 2017. *Analisis Manajemen Usahatani Dala Meningkatkan Pendapatan Dan Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya*. September 2017. Jurnal visioner & strategis. 6 (2) : 9-21, ISSN : 2338-2864.
- Follet, Mary Parker. 2007. *Visionary Leadership and Strategic Management MCB University Press*. Womwn in Management Review Volume 14 No. 7
- Hasanah, Julita, Rondhi Moh, Hapsari, Triani Dewi. 2018. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. Juni 2018. Jurnal agribisnis Indonesia. Vol 6 No 1:37-38,E-ISSN 2579-3594
https://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Alam_dan_Lingkungan_Hidup%20/Nilai%20Produksi%20dan%20Biaya%20Produksi%20per%20Musim%20Tanam%20per%20Hektar%20Budidaya%20Tanaman%20Padi%20Sawah,%20Padi%20Ladang,%20Jagung,%20dan%20Kedelai,%202014.pdf diakses pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 19.47 WITA
- Lamusa, Arifuddin. 2010. *Resiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga Di Daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah*. Desember 2010. Jurnal agroland 17 (3) : 226-232, ISSN : 0854-641X
- Maralis, Reni, Triyono, Aris. 2019. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: Deepublish
- Naftaliasari, Tri, Abidin, Zainal, Kalsum, Umi. 2015. *Analisis Resiko Usahatani Kedelai Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. April 2015. JIIA. Vol 3 No 2.
- Rahayu RB. 2011. *Preferensi Resiko Petani Pada Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suharyanto, Rinaldy, Jemmy, Arya, Nyoman Ngurah. 2015. *Analisis Resiko Produksi Usahatani Padi Sawah Di Provinsi Bali*. Juli 2015. Jurnal Agraris. Vol 1 No 2.